**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian *Underachiever***

Istilah *underachiever* mengacu pada siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah (di bawah rata-rata). Dalam mengungkapkan bahwa *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal (Prayitno dan Amti, 2009). Sedangkan menurut Monks dkk (Djamarah, 2011) mengatakan bahwa *underachiever* menunjuk pada seseorang yang memperoleh prestasi-prestasi di bawah kemampuan intelaktual (inteligensi) yang ia miliki.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002) menerangkan bahwa *underachiever* adalah seseorang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjuk oleh bakatnya dengan kata lain pencapaian di bawah kadar. Sedangkan *underachievement* adalah prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan atau dengan kata lain prestasi di bawah kadar.

*Underachiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah (Sudrajat, 2013).

Makmun (2007) menyatakan bahwa siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: inteligensi, bakat). Ia diramalkan *(predicted)* akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *underachiever.*

Kemudian David & Rimm (Munandar, 2009) menyatakan bahwa *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi di mana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

Selain itu Semiawan (2010: 64) menyebutkan bahwa “*underachievement* merupakan kesenjangan antara prestasi yang diperoleh berdasarkan penilaian karya tertentu dengan potensi yang dimiliki seseorang. Anak berbakat yang diperkirakan tidak berprestasi sesuai potensinya disebut *underachiever”.*

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa *underachiever* adalah kondisi dimana seseorang yang diperkirakan memiliki kemampuan belajar yang tinggi tetapi tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi akademik dengan prestasi belajarnya.

1. **Karakteristik *Underachiever***

Karakteristik *underachiever* atau anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm (Munandar, 2009) dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak, yaitu:

1. Karakteristik Primer: Rasa Harga Diri Rendah

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang ialah rasa harga diri yang rendah (Rimm & Whitmore, dalam Munandar, 2009). Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orangtua dan dari guru mereka; mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani dan menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri. Misalnya menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar, atau dengan menyatakan “tidak peduli” atau “tidak berusaha dengan sungguh-sungguh” jika prestasi mereka kurang memuaskan. bertalian dengan rasa harga diri yang rendah adalah rasa kurang dapat mengendalikan pribadi mereka sendiri. Jika mereka gagal pada suatu tugas, mereka menjelaskan karena kemampuan mereka kurang; jika mereka berhasil, mereka menjelaskannya karena beruntung. Melihat keberhasilan karena usaha, ia akan meningkatkan usaha berikutnya, sedangkan melihat keberhasilan karena tugasnya mudah atau karena beruntung, tidak meningkatkan usaha selanjutnya.

1. Karakteristik Sekunder: Perilaku Menghindar

Rasa harga diri yang rendah meningkatkan perilaku menghindari yang nono-produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya mereka mengatakan bahwa tidak ada gunanya untuk belajar. Selanjutnya mereka dapat mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka dapat berprestasi baik. Dengan perilaku menghindari semacam ini mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka tidak mampu. Menentang otoritas merupakan cara lain untuk melindungi diri. Menyalahkan sekolah membantu anak berbakat berprestasi kurang menghindari tanggung jawab untuk berprestasi. Memperkirakan akan mencapai nilai rendah juga merupakan mekanisme pertahanan yang akan digunakan anak berbakat berprsetasi kurang. Dengan menduga akan mendapat nilai rendah mereka mengurangi resiko kegagalan.

*Perfectionism* meskipun tampaknya bertentangan, tetapi dapat juga digunakan sebagai mekanisme pertahanan. Anak memberi alasan untuk prestasinya yang kurang ialah karena ia menentukan sasaran belajar mereka lebih tinggi daripada siswa lain, dengan sendirinya mereka tidak selalu dapat mencapainya. Sebaliknya, anak yang berprestasi menentukan sasaran yang realistis dan dapat dicapai, dan kegagalan digunakan secara konstruktif untuk menunjukkan kelemahan yang perlu mendapat perhatian.

1. Karakteristik Tersier

Karena anak berprestasi kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, amaka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah.

Untuk mengatasi prestasi rendah dari anak berbakat, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas akademik. Namun tujuan yang paling penting adalah membantu anak berbakat berprestasi kurang mengani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah.

Menurut Reis dan McCoach (Sousa, 2012: 108) menyatakan karakteristik siswa berbakat tetapi memiliki prestasi akademis yang rendah yaitu:

1. Nilai IQ yang tinggi
2. Tidak ada upaya
3. Tidak memiliki keterampilan di setidaknya satu bidang pelajaran
4. Sering sekali tidak menyelesaikan pekerjaannya
5. Tidak memberi perhatian terhadap tugas yang ada
6. Harga diri yang rendah
7. Kebiasaan buruk dari pekerjaan dan belajar
8. Minat yang kuat dalam satu bidang
9. Tampak tidak mampu berkonsentrasi
10. Gagal untuk merespons teknik motivasi yang umum

Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak ini. Whitmore (Munandar, 2009: 243) meringkas ciri-ciri yang penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri *underachiever,* yaitu:

1. Nilai rendah pada tes prestasi
2. Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar: membaca, menulis, berhitung.
3. Pekerjaan sehari-hari tidak lengkap atau buruk
4. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
5. Kesenjangan antara tingat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik).
6. Pengetahuannya faktual sangat luas
7. Daya imajinasi kuat
8. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
9. Kecenderungan ke perfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna.
10. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri.
11. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset.
12. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas.
13. Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok
14. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap hidup pada umumnya.
15. Menentapkan tujuan yang tidak realistis untuk diri sendiri; terlalu tinggi atau terlalu rendah.
16. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
17. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi apad tugas-tugas.
18. Mempunyai sikap acuh atau negatif terhadap sekolah
19. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas.
20. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya; kurang dapat mempertahankan persahabatan.

(Uno dan Umar, 2009) mengatakan bahwa suatu kelompok anak berbakat yang berprestasi belajar kurang memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap tidak matang dalam arti sosial dengan memperlihatkan sikap ditolak oleh sebayanya, antagonisme dan sikap permusuhan.
2. Sikap negatif terhadap pekerjaan sekolah dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik, kegagalan menyelesaikan tugas, kegagalan menguasai keterampilan dasar, kinerja tes yang kurang, perhatiannya mudah teralihkan, phobia sekolah, memiliki motivasi rendah kecuali untuk bidang tertentu, kurang tekun, aspirasi rendah, dan memiliki standar prestasi yang tidak realistis.
3. Memiliki perasaan *inferior* dan sikap defensif, kecenderungan menyalahkan orang lain dan berprilaku agresif (Kitano & Kirby dalam Uno dan Umar, 2009).
4. Rasa harga diri rendah yang menghasilkan perilaku tidak produktif bahkan menjurus pada “belajar ketergantungan pada orang lain” *(learned helplesness)* (Seligman dalam Uno dan Umar, 2009).

Sedangkan (Semiawan, 2010: 64) menyebutkan bahwa anak yang mengalami *underachievement* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap yang pada umumnya tidak memperlihatkan kematangan
2. Sikap negatif terhadap keadaan sekolah
3. Sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik
4. Rendah diri *(inferior)*
5. Sikap defensif
6. Cenderung menyalahkan orang lain
7. Rasa harga diri rendah yang terlihat dalam perilaku yang tidak produktif
8. Bahkan mengarah kepada proses belajar yang tergantung pada orang lain *(learned helplessness).*

Berdasarkan beberapa paparan di atas mengenai karakteristik anak berbakat maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak berbakat yaitu nilai IQ tinggi, nilai rendah pada prestasi, memiliki sikap rendah diri, sulit berkonsentrasi dan memiliki kebiasaan buruk dalam pekerjaan dan tugas.

1. **Faktor-Faktor Penyebab *Underachiever***

*Underachiever* disebabkan oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Menurut Munandar (2009) menyatakan bahwa latar belakang keluarga anak *underachiever* jika dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik. Beberapa dari karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral yang rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orangtua yang peduli dan memahami dinamika *underachievement,*  seperti perlindungan yang berlebih oleh orangtua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih, dan ketidakajegan sikap kedua orangtua.

Bagi guru akan membantu jika memahami pola “keluarga bermasalah”, karena dengan demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orangtua. Juga sering terjadi bahwa anak memanipulasi pola keluarga dan memanipulasi ini diteruskan di dalam kelas. Dengan memahami pola keluarga anak berprestasi kurang, guru dapat menghindari manipulasi oleh siswa.

1. Identifikasi dan model

Rimm (Munandar, 2009) menemukan bahwa anak berprestasi kurang sering tidak mengidentifikasikan dirinya orangtua dari jenis kelamin yang sama. Yang menarik ialah beberapa beridentifikasi dengan orangtua dari jenis kelamin yang sama jika orangtua itu juga merupakan seseorang yang berprestasi kurang dari perspektif anak, atau memberi kesan kepada anak bahwa belajar dan berprestasi itu tidak penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model orangtua yang dipilih anak untuk imitasi dan identifikasi sebagian besar tergantng dari kombinasi antara tiga perubah, sebagaimana diamati oleh anak, yaitu 1) *nurturance,* 2) *power*, dan 3) kesamaan antara orangtua dan anak.

Anak cenderung untuk mengidentifikasi diri dengan orangtua yang sangat *nurturant.* Antara orangtua dan anak ada hubungan kasih sayang dan hangat. Jika orangtua tidak menekankan prestasi, maka anak dapat mengidentifikasi sikap yang sama. Jika salah satu orangtua lebih berkuasa dari perspektif anak, tetapi tidak menghargai pendidikan atau prestasi sekolah, kemuangkinan besar anak tidak akan berprestasi baik di sekolah.

Perubah ketiga yang mempengaruhi identifikasi anak ialah kesamaan yang dilihat anak antara dirinya dengan salah satu orangtua. Kesamaan ini merupakan dasar yang kuat untuk identifikasi dengan peran jenis kelamin. Beberapa peneliti mendapatkan bahwa jika ayah lama tidak di rumah, maka anak laki-laki lebih cenderung menjadi *underachiever.* Sikap anak perempuan terhadap karier sangat dipengaruhi secara positif oleh ibu yang bekerja dan berhasil, dengan pengertian bahwa sikap keluarga positif terhadap bekerjanya ibu dan bahwa ibu tidak mengalami konflik peran.Secara keseluruhan dapat disimpulkan pentingnya identifikasi dengan model orangtua yang baik sebagai faktor keluarga yang menunjang prestasi tinggi.

1. Identifikasi berbalik *(counter-identification)*

*Counter-identification* terjadi jika orangtualah yang mengidentifikasi dirinya dengan anak. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap prestasi anak, tetapi juga mempunyai dampak negatif yaitu jika anak menjadi tergantung pada dorongan orangtua untuk membuat dan menyelesaikan pekerjaan sekolahnya. Sebagai contoh, anak yang memanipulasi orangtuanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Anak mungkin saja tidak memahami tugasnya dan minta penjelasan kepada orangtuanya. Orangtua tidak sekedar menjelaskan tugasnya, tetapi membantu anak dalam mengerjakan tugasnya. Anak mengamati bahwa ia perlu sedikit saja mengeluh tentang kesulitan yang dialami dalam belajar, dan orangtua segera datang untuk membantu anak. Tidak mengherankan bahwa dengan berselang waktunya, anak makin banyak menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, dan makin memerlukan perhatian dan bantuan orangtua. Anak juga makin kehilangan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya untuk berprestasi mandiri.

1. Faktor sekolah

Beberapa kondisi yang berasal dari sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan yaitu sebagai berikut:

1. Iklim sekolah

Whitmore (Munandar, 2009) menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachievement,* yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebih terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberbakatan.

1. Kelas yang tidak fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukum untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama anak-anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain, seperti diam-diam membaca buku lain yang menarik, melamun, atau mengganggu tata tertib kelas. Ia kurang memperhatikan tugas-tugas belajar reguler, yang baginya membosankan, sehingga prestasinya menurun.

1. Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan *ranking* siswa secara terus-menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih bermotivasi untuk berprestasi dalam lingkungan kelas yang sangat kompetitif ini. Namun, terlalu banyak penekanan pada ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi.

Siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena anak-anak ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap defensif untuk mempertahankan diri.

1. Harapan negatif

Harapan guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi sekolah siswa. Masalahnya ialah bahwa bagi anak, guru dan keberhasilan di sekolah merupakan sumber umpan balik utama mengenai kemampuan, kompetensi dan makna seseorang. Jika guru mempunyai harapan rendah atau negatif terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang, termasuk anak berbakat.

Tidak semua anak berbakat berespons dengan prestasi yang kurang terhadap sikap dan harapan negatif dari guru. Beberapa melihat sikap guru ini sebagai tantangan untuk berusaha lebih keras. Namun, anak berbakat berprestasi kurang yang konsep dirinya rendah, pada umumnya melihat aharapan guru yang negatif sebagai konfirmasi bahwa ia memang tidak mampu.

1. Kurikulum yang tidak menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengritik, dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa di dalam kelas. Jika kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari rangsangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa berbakat berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.

Lingkungan sekolah yang kurang menghargai hasil belajar tinggi akan menyebabkan anak-anak berbakat tidak memperoleh kepuasaan intrinsik dan hasil upayanya (Uno dan Umar, 2009), hal itu diuraikan sebagai berikut:

1. Suasana sekolah yang mencanangkan prioritasnya untuk status sosial atau olahraga, tetapi tidak untuk pencapaian prestasi intelektual yang tinggi; untuk melangkah pada pendidikan tinggi.
2. Suasana yang menganggap program keberbakatan terlalu elite dan eksklusif dan lebih mengutamakan penyesuaian diri *(well-adjustment)* dari semua siswa.
3. Lingkungan sekolah yang ketat yang menginginkan semua anak belajar materi yang sama (identik) dengan kecepatan belajar dan gaya belajar yang sama.
4. Guru yang kurang memerhatikan kualitas karya anak, karena perbedaan nilai, prasangka budaya, atau SARA, menyebabkan anak-anak merasa kurang mampu mencapai kualitas kerja yang baik, meskipun usahanya optimal (Davis & Rimm dalam Uno dan Umar, 2009).
5. Teman Sebaya

Rahmawati (2013) menyatakan bahwa teman sebaya siswa berbakat juga berpotensi menyebabkan seseorang menjadi *underachiever.* Ketika memasuki usia remaja, teman menjadi segalanya untuk anak, sehingga sangat sulit untuk menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat siswa juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi adanya ketakutan ditinggalkan oleh teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkan prestasi belajar daripada pertemanannya.

1. Masyarakat

Menurut Hawadi (Rahmawati, 2013) lingkungan tempat tinggal siswa berbakat juga berpotensi menjadi salah satu penyebab *underachiever.* Adanya harapan dari lingkungan sekitar yang menuntut anak berbakat harus memiliki prestasi yang baik dalam segala bidang, terkadang justru membuat anak menjadi terbebani. Akibatnya anak berbakat yang seharusnya mampu menunjukkan prestasi tinggi sesuai dengan tingkat kecerdasannya, justru menunjukkan hal sebaliknya.

Kemudian menurut Ford et al. (Sousa, 2012) menyebutkan sejumlah faktor penyebab siswa menjadi *underachiever* ke dalam tiga kategori utama yaitu:

1. Faktor Sosiopsikologis yaitu konsep diri akademis yang rendah dan harga diri yang rendah.
2. Faktor yang terkait dengan keluarga, yaitu:
3. Merasa tidak berdaya dan tidak ada harapan
4. Tidak terlalu terlibat dan keras dalam pendidikan anak mereka
5. Menetapkan harapan yang tidak jelas dan tidak realistis untuk anak mereka
6. Tidak terlalu merasa yakin dengan keterampilan pengasuhan mereka
7. Faktor yang terkait dengan sekolah, yaitu:
8. Hubungan siswa-guru yang tidak terlalu positif
9. Terlalu sedikit waktu untuk memahami materi
10. Iklim kelas yang kurang mendukung
11. Tidak tertarik dan tidak termotivasi di kelas

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab seseorang menjadi *underachiever* berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan sekolah dan sosiopsikologis dari individu itu sendiri.

1. **Penanganan Siswa *Underachiever***

Menurut Rimm (Munandar, 2009) menyatakan bahwa untuk mengatasi *underachivement* memerlukan strategi kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan lima langkah yang penting, yaitu: penilaian kemampuan, keterampilan dan kemungkinan penguatan dari rumah dan sekolah; modifikasi dari penguatan di rumah dan sekolah; mengubah harapan dari orang yang penting/berarti; model identifikasi yang ditingkatkan serta memperbaiki keterampilan yang kurang.

1. Asesmen kemampuan anak dan kemungkinan penguatan

Langkah pertama untuk mengatasi prestasi kurang dari anak berbakat meliputi kerja sama anatara psikolog sekolah atau guru BP, guru dan orangtua. Psikolog, guru BP atau pengelola program anak berbakat sebaiknya mampu melakukan pengukuran atau pengetesan, memahami berbagai gaya dan masalah beljar dan motivasi, menguasai teori belajarperilaku, serta mengenal karakteristik khusus dari anak berbakat dan kreatif.

Untuk mengetahui kemampuan anak sesungguhnya, sebaiknya pertama-tama memberikan tes inteligensi individual. Selanjutnya, tes kreativitas dan inventori sebaiknya juga diberikan oleh psikolog. Di samping skor berpikir kreatif diperoleh gambaran mengenai ciri-ciri afektif (sikap) yang berkaitan dengan kreativitas, seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan pengambilan resiko, untuk lebih memahami terjadinya *underachievement.*

Selain itu, wawancara dengan orangtua membantu untuk mengetahui pola berprestasi kurang yang nyata di rumah dan di sekolah. Secara keseluruhan, analisis dari kemampuan anak dan sejauh mana lingkungan rumah dan sekolah memperkuat pola berprestasi kurang, penting untuk langkah kedua dari program mengatasi *underachivement.*

1. Modifikasi penguatan di rumah dan sekolah

Berdasarkan analisis perilaku anak dan wawancara orangtua pada langkah pertama dapat diketahui keadaan di rumah dan di sekolah yang menyebabkan anak berprestasi kurang. Perilaku anak perlu diubah dengan menentukan tujuan jangka panjang dan beberapa sasaran jangka pendek yang menjamin anak mengalami keberhasilan langsung, meskipun kecil baik di rumah maupun di sekolah. Pengalaman keberhasilan ini perlu diperkuat dengan penghargaan atau hadiah yang tidak perlu mahal. Ada beberapa pertimbangan dalam memberikan hadiah kepada anak yaitu hadiah itu harus berarti dan bermakna bagi anak serta sesuai dengan sistem nilai.

1. Mengubah harapan orang yang penting

Bagi anak berprestasi kurang sangat penting bahwa orangtua dan guru dengan jujur dapat mengatakan bahwa mereka percaya akan kemampuan anak untuk berprestasi. Harapan dari orangtua yang berarti bagi anak sangat penting untuk mengubah harapan diri anak dari seorang yang kurang berprestasi menjadi berprestasi tinggi.

1. Identifikasi model

Menemukan model identifikasi bagi anak berprestasi kurang sangat penting melebihi upaya *treatment* lainnya. Anak berbakat berprsetasi kurang memerlukan tokoh yang berhasil dan berprestasi sebagai model. Tokoh ini dapat menjadi model lebih dari satu anak, misalnya dalam peran sebagai konselor, tutor, mentor, guru, orangtua, kakak, dan sebagainya. Sebaiknya model itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kepedulian yang sunggu-sungguh terhadap anak
2. Jenis kelamin yang sama
3. Kesamaan dengan anak
4. Keterbukaan
5. Kesediaan untuk memberi waktu
6. Rasa kepuasan
7. Mengoreksi keterampilan yang kurang

Anak berbakat berprestasi kurang sebagai akibat tidak memperhatikan di dalam kelas dan kebiasaan belajar yang buruk menunjukkan kekurangan keterampilan yang perlu dikoreksi.

Whitmore (Munandar, 2009) menyarankan strategi remedial untuk memperbaiki prestasi akademis siswa dalam bidang di mana ia mengalami kesulitan belajar, mengalami kegagalan, menjadi tidak termotivasi untuk melakukan tugas-tugas belajar.

Selain itu, upaya perlu dibuat untuk memperbaiki atau mencegah *underachivement* di dalam diri siswa. Intervensi ini seharusnya (Ford et al. dalam Sousa, 2012):

1. Menggunakan ukuran yang valid dan dapat diandalkan untuk menentapkan *underachievement*
2. Meningkatkan keterampilan siswa dalam organisasi, belajar, menejemen waktu, dan melaksanakan tes
3. Membangun harga diri, konsep diri sosial dan akademis, serta identitas rasial
4. Melibatkan anggota keluarga sebagai pasangan di proses pendidikan
5. Memberi staf sekolah yang tepat dengan pelatihan dalam pendidikan multikultural dan khusus untuk anak berbakat. Hal itu melibatkan strategi untuk menyempurnakan iklim kelas dan harapan siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanganan kasus *underachiever* dapat diatasi dengan menggunakan strategi kerja sama antara sekolah dan keluarga. Yaitu pihak sekolah dan keluarga harus mampu memahami atau mengetahui penyebab siswa menjadi *underachiever* dan mampu mengenal karakteristik khusus yang dimiliki anak berbakat. Sehingga mudah untuk menemukan alternatif yang dapat digunakan untuk membantu siswa *underachiever* tersebut.